



Memantik Kesadaran Masyarakat Terhadap Budaya Di Indonesia: Studi Kasus Pada Masyarakat

Manan As'ari, Dirwan

Program Pascasarjana Magister Manajemen

Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma

email 232173009@students.unsurya.ac.id ; adirwan@unsurya.ac.id

Abstract: *Indonesia, as a country consisting of various ethnicities and ethnicities, has a very high cultural diversity. Each ethnic group and ethnicity has a rich and unique cultural heritage, which is an integral part of Indonesia's national identity. However, with the rapid globalization and modernization, public awareness of regional culture feels neglected. So that foreign cultures that enter through the mass media and the entertainment industry often beat the existence and relevance of local culture, especially among the younger generation. This can lead to the erosion of traditional values and cultural identities that have been passed down from generation to generation. The research method uses a qualitative approach with a case study method that focuses on understanding social phenomena that occur in society. The researcher uses the perspective of the participants as an illustration in obtaining research results. This study aims to identify the factors that cause low public awareness of cultural diversity in Indonesia, as well as to evaluate the effectiveness of efforts to spark this awareness through case studies in the community. This study aims to identify the factors that cause low public awareness of cultural diversity in Indonesia, as well as to evaluate the effectiveness of efforts to spark this awareness through case studies in the community. The results of this study show that factors such as education, mass media, and lack of government support for local cultural promotion are the main causes of low public awareness of cultural diversity, so more coordinated and sustainable efforts are needed from the government, educational institutions, and society as a whole to increase understanding and appreciation of culture in Indonesia.*

Keywords : *Sparking, Society, Culture*

Abstrak: Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan etnis, memiliki keberagaman budaya yang sangat tinggi. Setiap suku bangsa dan etnis memiliki warisan budaya yang kaya dan unik yang menjadi bagian integral dari identitas nasional Indonesia. Namun, dengan adanya globalisasi dan modernisasi yang pesat membuat kesadaran masyarakat terhadap budaya daerah merasa diabaikan. Sehingga budaya asing yang masuk melalui media massa dan industri hiburan sering kali mengalahkan eksistensi dan relevansi budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Hal dapat menyebabkan terkikisnya nilai-nilai tradisional dan identitas budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Peneliti menggunakan perspektif dari partisipan sebagai gambaran dalam memperoleh hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap keberagaman budaya di Indonesia, serta untuk mengevaluasi efektivitas upaya memantik kesadaran tersebut melalui studi kasus pada masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan, media massa, dan minimnya dukungan pemerintah terhadap promosi budaya lokal

yang menjadi penyebab utama rendahnya kesadaran masyarakat terhadap keberagaman budaya, sehingga diperlukan upaya yang lebih terkoordinasi dan berkelanjutan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya di Indonesia.

Keyword : Memantik, Masyarakat, Budaya

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang semakin menguat, fenomena homogenisasi budaya seringkali mengancam keberagaman budaya lokal di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia (Nurhasanah, Siburian, and Fitriana 2021). Pertumbuhan teknologi dan konektivitas global telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengonsumsi dan berinteraksi dengan budaya mereka sendiri ini, sehingga internet dan budaya tidak bisa dipisahkan (Sampurno, Kusumandyoko, and Islam 2020). Hal ini mengakibatkan penurunan kekuatan budaya tradisional dalam membentuk kesadaran masyarakat. Dalam konteks ini, terdapat sesuatu yang penting terkait dengan kebutuhan mendesak untuk mengangkat kembali kekuatan budaya dalam meningkatkan kesadaran sosial di Indonesia.

Budaya adalah seperangkat tradisi, norma, nilai atau kebiasaan yang dianut oleh masyarakat tertentu (Sulistyarini and Dewantara 2023). Budaya tidak hanya mencakup tradisi, nilai, dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan persepsi individu dalam masyarakat (Nurhasanah, Siburian, and Fitriana 2021). Di Indonesia, negara yang kaya akan keberagaman budaya dengan lebih dari 300 suku bangsa dan 700 bahasa daerah, kekuatan budaya memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas nasional serta pola pikir dan perilaku masyarakatnya (Damanik 2024).

Selama beberapa dekade terakhir, kesadaran masyarakat terhadap budaya telah menjadi topik yang semakin relevan dalam konteks Indonesia. Kesadaran masyarakat mengacu pada pemahaman individu atau kelompok tentang isu-isu sosial yang relevan dengan masyarakat mereka dan kemampuan mereka untuk bertindak untuk memperbaiki atau mengatasi masalah-masalah tersebut (Wibowo 2022). Dalam konteks Indonesia, tantangan sosial yang beragam, termasuk kemiskinan, ketimpangan, dan keragaman budaya, menyoroti pentingnya meningkatkan kesadaran sosial di kalangan masyarakat.

Studi kasus yang dilakukan pada masyarakat di Indonesia menjadi relevan karena negara ini menghadapi sejumlah tantangan sosial yang kompleks yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang peran budaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat (Anggo et al. 2023). Dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat proses memantik kesadaran budaya akan menjadi kunci keberhasilan. Sehingga diharapkan akan tercipta semacam gerakan *bottom-up* yang memperkuat kebanggaan terhadap budaya lokal serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya. Dalam hal ini membutuhkan kolaborasi antara pemangku kepentingan budaya, pemerintah, dan masyarakat sipil yang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk memantik kembali kesadaran akan budaya Indonesia.

Dalam konteks globalisasi yang terus berlanjut, penting untuk mempertahankan keberagaman budaya di Indonesia dengan tetap terbuka dan memfilter terhadap pengaruh luar (Hasan et al. 2024). Pengguna media sosial juga harus menyadari perilakunya dengan memahami budaya yang berbeda-beda di tiap tempat. Tidak adanya kesadaran tersebut seringkali juga menimbulkan masalah (Natalia 2020). Hal ini membutuhkan pendekatan yang seimbang antara modernitas dan tradisi, di mana budaya lokal diperkuat dengan mengadopsi elemen-elemen baru yang dapat meningkatkan relevansinya.

Pendidikan juga akan memainkan peran kunci dalam memantik kembali kesadaran masyarakat terhadap budaya. Pendidikan yang inklusif dan berbasis budaya dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan generasi muda pada nilai-nilai dan praktik-praktik budaya mereka sendiri, sehingga dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat.

Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang keterkaitan antara budaya dan kesadaran masyarakat dapat memberikan landasan untuk pengembangan strategi dan intervensi yang lebih efektif dalam upaya meningkatkan kesadaran dan respons sosial di masyarakat Indonesia.

Dengan memanfaatkan kekuatan budaya sebagai sumber daya, baik pemerintah maupun organisasi masyarakat sipil dapat merancang program-program yang relevan dan berkelanjutan untuk memperkuat kesadaran sosial dan mempromosikan perubahan positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, penelitian "Memantik Kesadaran Masyarakat terhadap Budaya di Indonesia: Studi Kasus pada masyarakat" menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan tentang peran budaya dalam proses meningkatkan kesadaran masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman kita tentang bagaimana budaya memengaruhi pola pikir, nilai, dan perilaku masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran budaya, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif seperti memanfaatkan media sosial dan *platform online* dalam mempromosikan kesadaran akan warisan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta memperluas jangkauan dan pengaruh budaya lokal serta meningkatkan kesadaran sosial di kalangan generasi muda.

KAJIAN LITERATUR

Memantik

Memantik adalah suatu kegiatan atau tindakan untuk menarik perhatian atau merangsang perasaan tertentu pada seseorang atau dalam suatu situasi. Hal ini bisa mencakup berbagai hal seperti menyentuh emosi, diskusi, atau memicu perhatian dengan tujuan tertentu. Memantik adalah suatu tindakan atau upaya untuk menghasilkan respons tertentu dari orang lain atau situasi yang bersangkutan. Tujuan memantik adalah menarik perhatian, menggugah emosi atau pemikiran. Istilah ini sering kali digunakan dalam konteks komunikasi atau interaksi sosial untuk menciptakan interaksi yang lebih hidup atau menarik. (Widhyharto, Wardhana, and Setyawan n.d.)

Sama halnya dengan memantik budaya yang mengacu pada proses atau tindakan yang dilakukan untuk merangsang atau membangkitkan minat, penghargaan, atau keterlibatan terhadap aspek-aspek budaya tertentu dalam suatu masyarakat. Hal ini mencakup upaya untuk melestarikan, mengembangkan, atau mempromosikan elemen-elemen budaya yang dianggap bernilai oleh suatu komunitas (Lim 2017). Memantik budaya sering kali melibatkan upaya kolaboratif antara individu, kelompok, atau lembaga yang memiliki kepedulian terhadap warisan budaya mereka (Surbakti 2021).

Salah satu bentuk memantik budaya yang umum adalah melalui kegiatan seni dan pertunjukan tradisional. Misalnya, festival budaya lokal Indonesia yang memamerkan tarian, musik, dan karya seni tradisional dapat membangkitkan rasa bangga dan kecintaan akan budaya lokal di antara penduduk setempat serta menarik minat wisatawan untuk mempelajari lebih lanjut tentang kebudayaan tersebut.

Disamping hal tersebut pendidikan juga merupakan sarana penting dalam memantik budaya. Institusi pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam memperkenalkan generasi muda terhadap nilai-nilai, tradisi, dan sejarah budaya melalui kurikulum yang mencakup studi budaya, kunjungan ke museum atau situs bersejarah, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menonjolkan seni dan budaya (Samho and Yasunari 2009).

Tidak kalah pentingnya termasuk media sosial yang juga memiliki pengaruh besar dalam memantik budaya. Melalui *platform* ini, individu dan kelompok dapat membagikan informasi, cerita, atau pengalaman yang menggambarkan dan mempromosikan budaya mereka kepada audiens yang lebih luas. Hal ini dapat berdampak positif dalam memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya di seluruh dunia.

Dengan demikian, segala kegiatan pengembangan komunitas merupakan bagian penting dari memantik budaya. Kolaborasi antara pemimpin lokal, organisasi non-pemerintah, dan warga masyarakat untuk memelihara, merestorasi, atau menghidupkan kembali tradisi dan praktik budaya dapat menguatkan identitas kolektif suatu komunitas dan mendorong pertukaran budaya yang bermanfaat antara berbagai kelompok dalam masyarakat tersebut.

Budaya

Budaya merujuk pada keseluruhan pola pikir, perilaku, nilai, norma, tradisi, dan artefak yang dimiliki dan dipertahankan oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Hal ini mencakup segala sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara eksplisit

maupun implisit, dan mempengaruhi cara individu dalam kelompok tersebut berinteraksi, berpikir, dan hidup. Budaya bukan hanya tentang seni dan kegiatan kreatif, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti sistem kepercayaan, bahasa, teknologi, dan organisasi sosial yang membentuk identitas kolektif suatu komunitas (Auli and Assa'ad 2020).

Salah satu karakteristik utama dari budaya adalah dinamisme dan perubahan (Afandi 2018). Meskipun ada unsur-unsur yang dapat bertahan selama berabad-abad, budaya terus berubah seiring waktu karena interaksi antarbudaya, modernisasi, migrasi, dan inovasi. Perubahan ini dapat mencakup adopsi baru, penyesuaian terhadap kondisi sosial-ekonomi yang berubah, atau adaptasi terhadap teknologi baru yang mempengaruhi cara hidup manusia.

Budaya merupakan medium penting untuk menyampaikan identitas kolektif dan nilai-nilai bersama. Dalam konteks globalisasi, budaya menjadi titik sentral dalam upaya mempertahankan dan memperkuat identitas lokal Indonesia dan berinteraksi dari budaya luar dengan memfilter pengaruh dari luar (Almaliki and Fahraini 2023). Hal ini menghasilkan proses saling memengaruhi antara budaya-budaya yang berbeda, yang dapat menghasilkan sintesis baru atau mungkin konflik dalam upaya untuk mempertahankan warisan budaya unik.

Dengan demikian, budaya tidak hanya terbatas pada skala nasional atau etnis saja, tetapi juga dapat merujuk pada subkultur, budaya organisasi, atau budaya populer. Setiap kelompok sosial memiliki norma, nilai, dan simbol-simbol unik yang membedakannya dari kelompok lain, menciptakan keberagaman budaya yang kaya di seluruh dunia.

Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan individu yang tinggal bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu, yang saling berinteraksi dan memiliki sistem norma, nilai, dan struktur sosial yang terorganisir. Masyarakat tidak hanya mencakup individu-individu itu sendiri, tetapi juga melibatkan hubungan antara mereka, termasuk interaksi sosial, pola komunikasi, serta kegiatan ekonomi, politik, dan budaya yang saling terkait (Jamaludin 2015).

Struktur sosial dalam masyarakat mengacu pada hierarki dan pola interaksi yang teratur antara individu dan kelompok. Hal ini mencakup peran-peran sosial yang diterima, norma-norma yang diikuti, serta pola-pola perilaku yang diharapkan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari (MM and Palupi 2022). Misalnya, dalam masyarakat ada perbedaan yang jelas antara peran orang tua dan anak, aturan-aturan yang mengatur perilaku di tempat kerja, serta norma-norma yang mengatur interaksi sosial di lingkungan masyarakat.

Masyarakat mencakup organisasi sosial yang lebih besar seperti lembaga-lembaga pemerintahan, agama, pendidikan, dan ekonomi yang memainkan peran penting dalam mempertahankan stabilitas sosial serta memfasilitasi pertukaran sumber daya dan informasi (Kharisma 2014). Lembaga-lembaga ini membentuk struktur kehidupan bersama yang terkoordinasi, memberikan bingkai bagi individu-individu untuk menjalankan peran mereka dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara lebih luas.

Kehidupan masyarakat ditandai oleh proses adaptasi dan perubahan yang terus-menerus. Seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik, masyarakat dapat mengalami transformasi dalam nilai-nilai, norma-norma, dan struktur sosialnya. Interaksi antar individu dan kelompok serta respons terhadap perubahan eksternal seperti teknologi dan globalisasi berperan penting dalam membentuk evolusi masyarakat secara keseluruhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan jaringan kompleks dari individu dan kelompok yang hidup bersama, saling tergantung, dan terorganisir berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai bersama. Konsep ini penting dalam memahami bagaimana manusia berinteraksi, beradaptasi, dan mengembangkan sistem sosial yang mendukung kehidupan mereka dalam lingkungan yang kompleks dan terus berubah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu studi kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menggali pemahaman tentang fenomena tertentu dalam konteks alami mereka yang berfokus pada deskripsi detail dari situasi atau konteks yang diamati tanpa mencoba untuk mempengaruhi atau mengubahnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena dan memberikan

gambaran yang mendalam tentang bagaimana sesuatu terjadi atau dipahami oleh individu atau kelompok.

Penelitian ini mengambil beberapa informan secara acak yang terdapat di beberapa kota. peneliti melakukan observasi dengan mengirimkan quisioner secara *online* melalui *google form*. Hasil pengumpulan data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model skema analisis kualitatif (Sundari and Dewi 2021).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mendalami pemahaman serta pengalaman masyarakat terkait kesadaran budaya di Indonesia. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis, penelitian ini akan memperoleh wawasan yang dalam dan kontekstual tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran budaya masyarakat. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas dan nuansa dari fenomena sosial yang diamati, yang dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial memberikan berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah terjadinya pergeseran budaya (Natalia 2020). Kesadaran masyarakat dan apresiasi terhadap budaya lokal di Indonesia merupakan aspek penting dalam menjaga identitas nasional dan memperkuat kohesi sosial. Mengingat banyak kekayaan budaya yang dimiliki oleh negara ini. Sehingga perlu dijaga dan dilestarikan, penulisan ini menitik beratkan kepada tiga aspek penting yang perlu dibahas dalam memantik kesadaran masyarakat terhadap budaya di Indonesia: studi kasus pada masyarakat. Hal tersebut dirasa karena hal-hal tersebut sangat urgensi dalam kehidupan.

Peran Pendidikan Budaya Dalam Membentuk Generasi Masa Depan

Pendidikan budaya di lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi masa depan dan mempromosikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui kurikulum yang terintegrasi dengan budaya lokal dan nasional, lembaga pendidikan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang tradisi, adat istiadat, bahasa, seni, dan nilai-nilai budaya lainnya kepada para siswa (Santoso et al. 2023). Hal ini membantu memperkuat identitas budaya mereka dan memberikan landasan yang kokoh untuk memahami peran mereka dalam masyarakat.

Pendidikan budaya memiliki peran penting kepada generasi muda untuk memahami asal-usul dan nilai-nilai budaya yang membentuk identitas (Furnamasari et al. 2024).

Sejumlah pendidik memberikan tanggapan mengenai hal ini :

”iya pak lembaga pendidikan menjadi pusat pembelajaran yang mempromosikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda”. (IM, 34 tahun)

“melalui kegiatan ekstrakurikuler, seminar, lokakarya, dan acara budaya lainnya, siswa dapat terlibat secara langsung dengan warisan budaya mereka”. (EM, 26 tahun)

Dengan kegiatan tersebut dapat membuka kesempatan bagi mereka untuk menghargai keberagaman budaya, memperdalam pemahaman tentang tradisi-tradisi yang ada, dan mengembangkan keterampilan dalam berbagai seni dan budaya. Contoh seperti pada program pendidikan budaya yang memperkuat kesadaran identitas budaya pada siswa dari latar belakang etnis minoritas dapat membantu mereka merasa bangga dengan warisan budaya mereka dan menghargai kontribusi mereka dalam masyarakat.

Pendidikan budaya di lembaga pendidikan juga berperan dalam melestarikan warisan budaya yang berharga. Dengan memasukkan materi pembelajaran tentang keberagaman budaya dan pelestarian lingkungan ke dalam kurikulum, lembaga pendidikan dapat mengajarkan siswa untuk menjaga dan merawat warisan budaya mereka. Hal ini menciptakan kesadaran akan pentingnya memelihara kekayaan budaya bagi generasi mendatang dan memberikan mereka keterampilan praktis untuk terlibat dalam upaya pelestarian budaya.

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi masa depan untuk menjadi warga global yang berpikiran terbuka dan toleran. Dengan memperkenalkan siswa pada berbagai budaya dan tradisi dari seluruh dunia, lembaga pendidikan membantu mereka memahami perspektif yang beragam dan mengembangkan sikap yang inklusif terhadap orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Seperti halnya

program sekolah yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pertukaran budaya antar negara, di mana mereka dapat belajar tentang budaya lain dan mengenalkan warisan budaya Indonesia.

Oleh sebab itu, pendidikan budaya di lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis dan analitis. Melalui pemahaman yang mendalam tentang budaya, siswa diajak untuk mempertanyakan dan menganalisis asumsi dan nilai-nilai yang mendasari budaya mereka sendiri serta budaya lainnya. Dengan cara tersebut dapat membantu mereka menjadi pemikir yang kritis dan reflektif yang mampu menghadapi kompleksitas dunia yang terus berubah.

Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki kesempatan untuk menjadi agen perubahan sosial dalam mempromosikan nilai-nilai budaya yang positif. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek komunitas yang terkait dengan budaya, seperti pengembangan museum lokal, kampanye pelestarian lingkungan, atau festival budaya, lembaga pendidikan dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai budaya dalam praktik nyata. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal, tetapi juga membantu siswa merasakan dampak positif dari keterlibatan mereka dalam pelestarian dan promosi budaya.

Media Massa Dalam Memperluas Jangkauan Kesadaran Masyarakat Terhadap Budaya

Media massa dan teknologi digital memiliki peran yang sangat penting dalam memperluas jangkauan kesadaran budaya dan membentuk persepsi serta minat masyarakat terhadap budaya. Kesadaran merupakan gejala kejiwaan yang ditandai dengan tumbuhnya sebuah pengertian sebagai produk interelasi dari kemampuan internal manusia (Nurulloh 2019). Dengan adanya *platform* media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter* memungkinkan individu untuk berbagi konten budaya secara instan dengan jutaan orang di seluruh dunia (Akbar, Faristiana, and others 2023).

Sejumlah informan memberikan tanggapan mengenai hal ini :

“banyak pak melalui foto festival budaya lokal, video tarian tradisional, atau catatan bersejarah, masyarakat dapat memperkenalkan budaya mereka kepada khalayak yang lebih luas, memberikan gambaran yang lebih luas tentang keberagaman budaya yang ada.”. (MN, 30 tahun)

Dalam media massa dan teknologi digital menyediakan akses mudah ke berbagai sumber informasi tentang budaya. Situs web, aplikasi, dan *platform streaming* memungkinkan pengguna untuk melihat seni dari berbagai budaya di seluruh dunia dengan mudah. Hal ini membantu memperluas wawasan masyarakat tentang berbagai aspek budaya dan memperkaya pengalaman mereka.

Pentingnya peran media massa dan teknologi digital dalam memperluas kesadaran budaya juga terlihat dalam kemampuannya untuk mendemokratisasi produksi dan distribusi konten budaya.

Sejumlah informan memberikan tanggapan mengenai hal ini :

“ya seperti dengan adanya *platform* seperti *YouTube*, *SoundCloud*, dan *platform blogging*, individu memiliki kesempatan untuk membuat dan membagikan karya budaya mereka sendiri tanpa perlu tergantung pada institusi atau distributor besar pak. Dengan hal ini pak memungkinkan lebih banyak suara dan perspektif budaya untuk didengar dan diakses oleh masyarakat luas”. (IN, 32 tahun)

Media massa dan teknologi digital juga memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara individu dari berbagai budaya (Aulia et al. 2023). Melalui forum *online*, grup diskusi, dan *proyek kolaboratif*, orang-orang dapat berinteraksi, bertukar pikiran, dan bekerja sama dalam memperkuat kesadaran budaya. Dengan hal tersebut memungkinkan terciptanya jaringan yang kuat antara individu-individu yang memiliki minat dan kecintaan terhadap budaya.

Selain itu, media massa dan teknologi digital memberikan ruang bagi refleksi dan pemikiran kritis tentang budaya. Melalui *blog*, *podcast*, dan forum diskusi *online*, individu dapat berbagi pendapat, menganalisis isu-isu budaya kontemporer, dan mempertanyakan asumsi serta norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini membantu memperdalam pemahaman masyarakat tentang budaya dan memperkaya dialog budaya yang ada.

Media massa dan teknologi digital juga memainkan peran penting dalam mempromosikan pariwisata budaya. Melalui platform seperti situs web perjalanan, aplikasi

pemandu wisata, dan video perjalanan *online*, individu dapat memperoleh informasi tentang destinasi budaya, acara, dan pengalaman unik di seluruh dunia. Dengan cara tersebut dapat membantu memperluas jangkauan pariwisata budaya dan memberikan dorongan bagi pelestarian dan pengembangan warisan budaya.

Dengan demikian, media massa dan teknologi digital dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung inovasi dalam budaya. Dengan memanfaatkan teknologi individu dapat menciptakan pengalaman budaya yang unik dan menarik bagi masyarakat. Hal ini membuka pintu bagi eksplorasi baru dalam ekspresi budaya dan memungkinkan pengalaman budaya yang lebih inklusif dan interaktif bagi masyarakat luas.

Peran Pemerintah Dalam Memperkuat Kesadaran Masyarakat Terhadap Budaya

Peran pemerintah dalam memperkuat kesadaran budaya terhadap masyarakat sangatlah penting dalam upaya memposisikan dan melindungi warisan budaya serta implementasi kebijakan budaya di tingkat nasional, regional, dan lokal (Kurniati 2023). Kesadaran itu sendiri merupakan salah satu faktor yang mampu menentukan wujud perbuatan seseorang dan mendukung upaya menjaga dan melestarikan budaya (Nurulloh 2019).

Sejumlah pemangku kepentingan memberikan tanggapan:

“jadi pak pemerintah itu juga memiliki tanggung jawab untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang warisan budaya di antara masyarakat. Hal ini dilakukan melalui program-program pendidikan, kampanye publik, dan acara budaya yang disponsori oleh pemerintah untuk memperkenalkan masyarakat pada nilai-nilai budaya yang unik dan penting”. (AK, 35 tahun)

“Seperti UNESCO World Heritage Sites, yang di Indonesia termasuk Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan Taman Nasional Komodo. Jadi pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan kebijakan untuk memelihara dan mempromosikan situs-situs bersejarah”. (FD, 38 tahun)

Pemerintah memiliki peran dalam memposisikan dan melindungi warisan budaya di tingkat nasional. Hal ini termasuk peningkatan kesadaran akan pentingnya melestarikan situs-situs bersejarah, artefak budaya, dan tradisi-tradisi yang unik bagi identitas bangsa. Melalui pengaturan dan penegakan undang-undang perlindungan warisan budaya, pemerintah dapat memastikan bahwa warisan budaya yang berharga dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

Pentingnya peran pemerintah dapat terlihat dalam implementasi kebijakan budaya di tingkat regional dan lokal. Pemerintah daerah memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan dan keinginan masyarakat mereka terkait dengan budaya. Seperti halnya Pemerintah Kota Yogyakarta di Indonesia telah mengadopsi kebijakan untuk mempromosikan seni dan kerajinan lokal, seperti batik dan wayang kulit, dengan mendukung acara seni dan karya seniman lokal. Oleh karena itu, mereka dapat merancang kebijakan budaya yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kondisi lokal, seperti dukungan untuk festival budaya, pengembangan pusat seni dan budaya, serta promosi pariwisata budaya di wilayah mereka.

Pemerintah memiliki peran sebagai pemimpin dalam memfasilitasi kerjasama antarlembaga dan pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian dan promosi budaya (Bustomi, Ariesmansyah, and Kusdiman 2022). Melalui dialog dan kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil, lembaga kebudayaan, akademisi, dan sektor swasta, pemerintah dapat mengintegrasikan berbagai upaya dalam satu strategi yang holistik dan terkoordinasi untuk memperkuat kesadaran budaya di masyarakat.

Peran pemerintah penting dalam alokasi sumber daya yang memadai untuk sektor budaya. Hal ini termasuk anggaran untuk pendidikan budaya, pelestarian warisan budaya, pengembangan industri kreatif, dan promosi seni dan budaya. Dengan mengalokasikan dana yang cukup, pemerintah dapat mendukung berbagai inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat kesadaran budaya dan melindungi warisan budaya.

Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk membangun kapasitas di antara masyarakat dan pemangku kepentingan terkait dengan budaya (Fifiyanti and Damanik 2021). Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, pendidikan, dan bantuan teknis yang ditawarkan oleh pemerintah kepada organisasi budaya, pelaku seni, dan lembaga kebudayaan di tingkat lokal. Dengan meningkatkan kapasitas mereka, masyarakat dan pemangku kepentingan dapat lebih efektif

dalam mengelola, melestarikan, dan mempromosikan warisan budaya mereka. Seperti halnya program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya mereka. Pemerintah juga dapat memfasilitasi kolaborasi antara masyarakat lokal, lembaga kebudayaan, dan sektor swasta untuk memperkuat upaya pelestarian budaya.

Dengan demikian, pemerintah memiliki peran sebagai penghubung antara budaya dan pembangunan berkelanjutan. Dengan memahami hubungan antara budaya, lingkungan, ekonomi, dan sosial, pemerintah dapat merancang kebijakan yang berkelanjutan dan berdaya guna untuk memperkuat kesadaran budaya dan melindungi warisan budaya. Ini menciptakan landasan yang kokoh bagi pembangunan berkelanjutan yang memperhitungkan keberlanjutan budaya sebagai bagian integral dari pembangunan manusia.

.KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai "Memantik Kesadaran Masyarakat Terhadap Budaya di Indonesia: Studi Kasus Pada Masyarakat" mengungkapkan bahwa berbagai faktor berkontribusi pada rendahnya kesadaran masyarakat terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Di era globalisasi dan modernisasi, budaya asing sering kali lebih mendominasi melalui media massa, mengalahkan eksistensi budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan yang kurang mendalam tentang budaya lokal, dominasi media massa oleh budaya asing, serta minimnya dukungan dan promosi pemerintah terhadap budaya lokal menjadi penyebab utama dari rendahnya kesadaran budaya di masyarakat.

Penelitian ini menekankan pentingnya peran pendidikan, media massa, dan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal. Pendidikan yang terintegrasi dengan budaya lokal dapat memberikan pemahaman mendalam dan menanamkan rasa bangga pada generasi muda. Media massa dan teknologi digital dapat digunakan sebagai alat yang kuat untuk memperluas jangkauan dan mempromosikan keberagaman budaya, sedangkan peran pemerintah sangat penting dalam memposisikan, melindungi, dan mempromosikan warisan budaya melalui kebijakan yang holistik dan terkoordinasi.

Upaya yang lebih terkoordinasi dan berkelanjutan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya di Indonesia. Dengan kolaborasi yang baik antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas lokal, sektor swasta, dan masyarakat sipil, diharapkan akan tercipta gerakan *bottom-up* yang memperkuat kebanggaan terhadap budaya lokal dan melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami bagaimana budaya dapat memengaruhi pola pikir, nilai, dan perilaku masyarakat serta memberikan landasan untuk strategi yang lebih efektif dalam mempromosikan kesadaran budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ahmad. 2018. "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 1(1): 1–9.
- Akbar, Nouval Fitra, Andhita Risko Faristiana, and others. 2023. "Perubahan Sosial Dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram Dalam Membentuk Identitas Diri Remaja." *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa* 1(3): 98–112.
- Almaliki, Muhammad Fikri, and Sovia Fahraini. 2023. "Pesantren Sebagai Agen Penguatan Budaya Lokal: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dan Peran Moderasi Dalam Mewujudkan Harmoni Sosial." In *Prosiding AnSoPS (Annual Symposium on Pesantren Studies)*, , 124–31.
- Anggo, Ayu Yuniar et al. 2023. "Mengidentifikasi Peluang Dan Tantangan Yang Muncul Dari Keragaman Budaya Indonesia Secara Mandiri Dan Critical Thingking." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2(4): 310–31.
- Auli, Merita, and A Hanif Assa'ad. 2020. "Makna Tradisi Larangan Menikah Antar Desa

- Adumanis Dan Desa Betung Kabupaten Oku Timur.” *Jurnal Komunikasi dan Budaya* 1(2): 65–75.
- Aulia, Bisma Wirajovi, Muhamad Rizki, Priki Prindiyana, and Surgana Surgana. 2023. “Peran Krusial Jaringan Komputer Dan Basis Data Dalam Era Digital.” *JUSTINFO| Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi Informasi* 1(1): 9–20.
- Bustomi, Thomas, Andre Ariesmansyah, and Asep Kusdiman. 2022. “Partisipasi Publik Dalam Collaborative Governance Pada Program Sister City Bandung Dan Jepang Dalam Menanggulangi Sampah Di Kota Bandung.” *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi* 13(1): 48–64.
- Damanik, Fritz Hotman Syahmahita. 2024. “Kehidupan Multikultural Di Kota Medan: Dinamika, Tantangan, Dan Peluang.” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 8(1): 60–67.
- Fifiyanti, Debby, and Janianton Damanik. 2021. “Pemetaan Peran Dan Kontribusi Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Ekowisata Desa Burai.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 10(3): 448–62.
- Furnamasari, Yayang Furi et al. 2024. “Membangun Budaya Integritas Dalam Generasi Muda Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5(2): 2589–95.
- Hasan, Zainudin, Rachmat Fadhil Pradhana, Agel Pratama Andika, and Muhammad Ronald Dzaky Al Jabbar. 2024. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal Dan Pancasila.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2(1): 73–82.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. “Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya.”
- Kharisma, Bayu. 2014. “Good Governance Sebagai Suatu Konsep Dan Mengapa Penting Dalam Sektor Publik Dan Swasta (Suatu Pendekatan Ekonomi Kelembagaan).” *Jurnal Buletin Studi Ekonomi* 19(1): 1–34.
- Kurniati, Kurniati. 2023. “Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Dan Sejarah Lokal.” *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science* 3(2): 102–14.
- Lim, Merlyna. 2017. “Klik Yang Tak Memantik: Aktivisme Media Sosial Di Indonesia.” *Jurnal Komunikasi Indonesia*: 35–50.
- MM, Lue, and Yulia Palupi. 2022. “Ilmu Sosial Dasar.” *BUKU Karya Dosen IKIP PGRI Wates* 1(1).
- Natalia, El Chris. 2020. “Membangun Kesadaran Diri Generasi Muda Akan Budaya Positif Melalui Penggunaan Media Sosial.” *Journal of Servite* 2(2): 20.
- Nurhasanah, Lanny, Bintang Panduraja Siburian, and Jihan Alfira Fitriana. 2021. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia.” *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10(2): 31–39.
- Nurulloh, Endang Syarif. 2019. “Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(2): 237.
- Samho, Bartolomeus, and Oscar Yasunari. 2009. “Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini.” *Research Report-Humanities and Social Science* 1.
- Sampurno, Muchammad Bayu Tejo, Tri Cahyo Kusumandyoko, and Muh Ariffudin Islam. 2020. “Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, Dan Pandemi COVID-19.” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7(5).
- Santoso, Gunawan, Aim Abdul Karim, Bunyamin Maftuh, and others. 2023. “Kajian Wawasan Nusantara Melalui Local Wisdom NRI Yang Mendunia Dan Terampil Dalam Lagu Nasional Dan Daerah Abad 21.” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2(1): 197–209.
- Sulistyarini, and Jagad Aditya Dewantara. 2023. “Kesadaran Masyarakat Dalam Efektivitas Penggunaan Media Sosial.” *Jurnal Kewarganegaraan* 7(1): 520–29.
- Sundari, Amala, and Dini Anggraeni Dewi. 2021. “Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan: Reaktualisasi Kapabilitas Berbangsa Dan Bernegara Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(2): 523–28.
- Surbakti, Karyamantha. 2021. “Pemanfaatan Tinggalan Kolonial Di Pulau Neira, Kepulauan

- Banda, Kabupaten Maluku Tengah Sebagai Upaya Preservasi Cagar Budaya.” In *Forum Arkeologi*, , 51–66.
- Wibowo, Bayu Ananto. 2022. “Feminisme Indonesia.” *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal* 4(2): 125–36.
- Widhyharto, Derajad Sulisty, Elvin Wahyu Wardhana, and Stefanus Fajar Setyawan. “Mengubah Kelemahan Menjadi Kekuatan: Memantik Kepekaan Dan Budaya Baru Pengelolaan Sampah Kaum Muda.” *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna* 1(2): 55–62.